

PERISTIWA BUNUH DIRI DALAM BERITA MEDIA SIBER: KEPATUHAN PADA PEDOMAN DEWAN PERS

Anastasya Andriarti¹

Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial (FEIS) Universitas Bakrie¹

Email: anastasya.andriarti@bakrie.ac.id

ABSTRAK

Fenomena bunuh diri di Indonesia menunjukkan tren peningkatan tiap tahunnya. Studi ini ingin melihat bagaimana fenomena bunuh diri digambarkan di dua media siber: Kompas.id dan Detik.com pada Mei-Juni 2024 serta kepatuhannya pada Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri yang dikeluarkan Dewan Pers. Hal ini penting mengingat publik perlu didedukasi bahwa bunuh diri bisa dihindari, apalagi media punya tanggung jawab sosial untuk memberitakan tanpa menimbulkan efek imitasi. Studi ini menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan kualitatif deskriptif, menggunakan paradigma kritis. Temuannya, baik Kompas.id maupun Detik.com sama-sama belum mematuhi Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri yang dikeluarkan Dewan Pers sejak 2019. Berita bunuh diri di Kompas.id masih ada yang menuliskan identitas korban, lokasi bunuh diri, serta foto yang dianggap akan menimbulkan perasaan traumatis. Artinya, melanggar poin ke-4, 5, 6, 9 Pedoman Dewan Pers. Sementara, pemberitaan bunuh diri di Detik.com secara kuantitas jauh lebih banyak. Namun bunuh diri digambarkan sebagai berita berbasis peristiwa tanpa ada upaya mengaitkannya dengan isu kesehatan jiwa. Selain itu, penelitian ini menemukan Detik masih mengabaikan isu identitas korban, foto yang tidak layak dimasukkan dalam berita serta kecenderungan menjadikan isu bunuh diri sebagai berita sensasional. Dalam hal ini, Detik.com melanggar poin ke-2, 5, 9 dan 12 Pedoman Dewan Pers.

Kata kunci: **berita bunuh diri, media siber, analisis isi kualitatif**

STUDIA KOMUNIKA

PENDAHULUAN

Fenomena bunuh diri, mengusik rasa kemanusiaan. Pekan keempat Mei 2024, seorang siswa sekolah menengah pertama (SMP) di Jakarta mencoba bunuh diri dengan lompat dari lantai tiga sekolah di saat jam pelajaran. Aksinya sempat coba dicegah oleh dua temannya, namun gagal (Adri, 2024). Di Mataram, Nusa Tenggara Barat (NTB), seorang siswi sekolah dasar (SD) yang menjadi korban pencabulan oleh ayah kandungnya, nyaris bunuh diri dengan cara mengiris lengannya (JPNN.com, 2024)

Bunuh diri, sebagai puncak gangguan kesehatan mental, bisa menimpa siapa saja. Pada 21 Mei lalu, di Klungkung, Bali, lelaki 29 tahun ditemukan tewas diduga bunuh diri di saluran air subak dengan cairan potasium di dekatnya (Krista, 2024). Keesokan harinya, 22 Mei 2024, di Kabupaten Kampar, Riau, lelaki 23 tahun mengakhiri hidup dengan gantung diri (Polda Riau, 2024). Sementara, 23 Mei 2024 jasad pria 43 tahun yang menceburkan diri ke aliran Kali Ciliwung ditemukan. Korban yang menceburkan diri pada 21 Mei, diduga mengakhiri hidup karena depresi akibat menderita penyakit (Naibaho, 2024).

Satu pekan sebelumnya, dua pemuda di Batam, Kepulauan Riau diduga bunuh diri. Pada 13 Mei 2024, seorang lelaki berusia 20 tahun, melompat dari Jembatan Batam-Rempang-Galang (Barelang) I. Berselang tiga hari kemudian, lelaki 35 tahun melakukan aksi serupa di Jembatan Barelang IV. Merujuk penelitian "Indonesia's First Suicide Statistics Profile: An Analysis Of Suicide And Attempt Rates, Underreporting, Geographic Distribution, Gender, Method, And Rurality" yang terbit di The Lancet Regional Health Februari 2024, Kepulauan Riau merupakan provinsi kedua dengan angka bunuh diri tertinggi di Indonesia (Wiyoga, 2024). Masih di pekan yang sama, di lokasi yang berbeda, pada 13 Mei 2024 juga terjadi peristiwa bunuh diri di desa Malat, Kepulauan Talaud, Sulawesi Utara. Korban lelaki 21 tahun mengakhiri hidup dengan meminum racun (Polres Kep. Talaud, 2024).

Beberapa kasus bunuh diri, mengajak serta orang terdekat. Publik masih ingat peristiwa tragis pasangan suami istri yang nekat mengajak kedua anak mereka bunuh diri. Sepasang anak usia 13 dan 15 tahun diajak kedua orangtuanya terjun dari lantai 21, Apartemen Teluk Intan, Penjaringan, Jakarta Utara, 9 Maret 2024. Sebelumnya, di Malang Jawa Timur, Desember 2023, seorang ayah mengajak istri dan anaknya yang berusia 12 tahun bunuh diri (Purwanto, 2024).

Catatan Pusat Informasi Kriminal Nasional Polri, sejak 1 Januari sampai 15 Desember 2023, angka bunuh diri di Indonesia mencapai 1.226 jiwa. Artinya, setidaknya 3 orang melakukan bunuh diri setiap harinya. Kasus bunuh diri pada 2023 ini, naik dibanding 2022 yang mencapai 902 kasus.

STUDIA KOMUNIKA

Meski angka ini sudah jauh melonjak, dibanding tahun 2021 sebanyak 629 kasus dan 2020 sebanyak 640 kasus (Purwanto, 2024).

Sementara, jumlah kasus bunuh diri dari 2018 hingga 15 Desember 2023 mencapai 3.618 kasus. Jumlah kasus terbanyak secara nasional terjadi di wilayah Polda Jawa Tengah (1.557 kasus), disusul Polda Jawa Timur (688 kasus), dan Polda Bali (512 kasus). Kasus bunuh diri yang tercatat ini, tidak mencerminkan realita. Laporan "Indonesia's First Suicide Statistics Profile: An Analysis Of Suicide And Attempt Rates, Underreporting, Geographic Distribution, Gender, Method, And Rurality" menemukan Indonesia memiliki tingkat bunuh diri tidak tercatat tertinggi di dunia: 859,10 persen untuk bunuh diri (Onie, 2024). Rasio bunuh diri antara perempuan dan laki-laki 1: 2,11. Masih merujuk laporan yang sama, tingkat bunuh diri di pedesaan terjadi 4,47 kali lebih tinggi dibanding di perkotaan.

Masyarakat Indonesia yang merupakan masyarakat komunal sebenarnya dapat memperhatikan tanda-tanda bunuh diri dalam diri seseorang atau sekelompok orang. Sayangnya, masyarakat masih memberi label atau stigma negatif terhadap orang yang melakukan percobaan bunuh diri, dan ini membuat mereka makin terisolasi. Pandangan tentang bunuh diri masih seputar stigma kesehatan jiwa. Banyak orang dengan masalah psikososial masih dipinggirkan dari kegiatan sosial (Onie, 2024).

Apa yang menyebabkan bunuh diri? Lebih dari 90 persen korban bunuh diri merupakan orang dengan gangguan kesehatan mental yang tidak mendapatkan penanganan tepat (Purwanto, 2024). Data Asosiasi Pencegahan Bunuh Diri Internasional (IASP) menunjukkan, orang dengan depresi 20 kali lebih mungkin bunuh diri dibanding orang lain yang tidak depresi. Bunuh diri, puncak dari rasa frustrasi. Masalah yang sangat kompleks, hingga tidak ada penyebab tunggal untuk setiap kasus bunuh diri.

Douglas Gray, profesor psikiatri School of Medicine University of Utah, Amerika menyebutkan, gangguan mental, tekanan finansial, trauma masa kecil, hingga persoalan lingkungan dapat berkontribusi pada bunuh diri. Namun, 45-55 persen bunuh diri dipicu faktor genetik (Docherty A, 2021). Selain itu, area otak yang terkait dengan regulasi emosi dan impuls, turut menyumbang keputusan seseorang bunuh diri. Hampir semua gangguan mental meningkatkan risiko bunuh diri. Namun, risiko terbesar ada pada pengidap bipolar, depresi, dan gangguan spektrum skizofrenia. (Ergenzinger, 2022). Seseorang bisa menyimpan rencana bunuh diri bertahun-tahun. Namun, sekitar 25-40 persen tindakan bunuh diri terjadi kurang dari 5 menit sejak keputusan mengakhiri hidup diambil (Armstrong, 2022).

STUDIA KOMUNIKA

Kesehatan mental masyarakat berpengaruh pada produktivitas, yang dapat berdampak pada kemajuan sebuah bangsa. Artinya mencegah bunuh diri juga merupakan tanggung jawab bersama. Masyarakat perlu mempelajari dan memahami apa memicu kesehatan mental dan bagaimana menanggulangnya agar dapat mencegah bunuh diri. Di sini, media massa punya peran strategis mensosialisasikan kesehatan jiwa (Purwanto, 2024).

Nurul Kusuma Hidayati Manajer Center for Public Mental Health (CPMH) Fakultas Psikologi UGM juga menyatakan hal serupa. Media massa memiliki peran strategis dalam mempengaruhi persepsi masyarakat akan bunuh diri. Narasi berita yang disampaikan bisa menjadi alat advokasi, tapi juga bisa berdampak negatif. Bergantung pada pendekatan jurnalismenya. Paparan kasus bunuh diri bisa berasal dari mana saja: lingkungan keluarga, pertemanan sebaya hingga tayangan media. Ini, berpotensi meningkatkan kasus dan perilaku bunuh diri. Artinya, bila informasi bunuh diri melalui media tidak disampaikan dengan baik dapat memicu *copycat suicide* (Ekaptiningrum, 2023).

Merujuk penelitian Nurul, ada empat kunci intervensi pencegahan bunuh diri. Pertama, pembatasan akses sarana prasarana tindak bunuh diri. Kedua, interaksi yang intensif dengan media untuk pelaporan bunuh diri yang profesional dan bertanggung jawab. Ketiga, mengembangkan kecakapan hidup sosio-emosional pada remaja. Dan, keempat melakukan identifikasi/deteksi dini, observasi, mengelola tindak lanjut untuk para individu yang terpengaruh tindak bunuh diri.

Dari penelitian Nurul, dapat disimpulkan media punya peran penting mencegah bunuh diri melalui pelaporan berita yang profesional dan bertanggung jawab. Ini selaras dengan temuan Ratnasari (2018) yang menganalisis isi pemberitaan media massa terhadap kasus bunuh diri dan dampaknya terhadap masyarakat khususnya di Yogyakarta. Temuan ini merupakan hasil studi literatur (*literature review*) terhadap 15 jurnal yang membahas pemberitaan media massa akan kasus bunuh diri, yang mencakup analisis bahasa pemberitaan, fokus pemberitaan, serta dampak/ efek pemberitaan. Temuannya, kasus bunuh diri diliput dengan menampilkan detail-detail spesifik seperti kondisi korban dan bagaimana cara ia mengakhiri hidup yang dapat mendorong seseorang untuk meniru, jika berada dalam kondisi dan masalah yang serupa (Ratnasari, 2018).

Tak beda dengan temuan dalam penelitian bertajuk “Indonesian online newspaper reporting of suicidal behavior: Compliance with World Health Organization media guidelines”. Penelitian ini menemukan, dari 548 berita bunuh diri yang ditemukan selama 6 bulan, sekitar 90,3% melaporkan usia pelaku sekaligus korban, 97,3% menuliskan jenis kelamin dan 64,3% mencantumkan status pernikahan korban (Nisa et.al, 2020). Tim Peneliti dari Universitas Syiah Kuala Banda Aceh ini, juga menemukan 68% berita yang diteliti menuliskan metode atau cara bunuh diri yang dilakukan

STUDIA KOMUNIKA

korban pada headline atau judul berita. Sebanyak 40,5% menunjukkan gambar korban, 56,6% memberikan ilustrasi dan 67,2% melaporkan secara langsung (*live*) peristiwa bunuh diri.

Murniati (2021) juga menemukan bunuh diri kerap dikemas sebagai berita sensasional, bermuatan stigma, mengekspos grafis yang membangkitkan trauma dan menilai bunuh diri akibat dari faktor tunggal. Penelitian ini menemukan, pemberitaan bunuh diri di Tribunnews melanggar poin 1, 4, 9, dan 14 Peraturan Dewan Pers Nomor 2/Peraturan-DP/III/2019 tentang Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri serta melanggar poin 2, 9, dan 10 dari pedoman World Health Organization (WHO) “Preventing Suicide: A Source for Media Professionals” yang menunjukkan pemberitaan menyebarkan mitos-mitos terkait tindak dan upaya bunuh diri serta gamblang mendetilkan peristiwa (Murniati, 2021).

Artinya, sejumlah penelitian menunjukkan tidak ada yang berubah dalam pemberitaan media soal bunuh diri. Penelitian bahkan menunjukkan ada peningkatan kasus bunuh diri, dampak dari media yang meromantisasi atau mendramatisir kronologi melalui deskripsi bunuh diri (Sudak et.al, 2014). Mayoritas media online di Indonesia juga memperburuk fenomena bunuh diri ini. Media jarang menginformasi pada pembaca bahwa ada harapan dan akses bantuan yang bisa dijangkau oleh mereka yang membutuhkan bantuan. Penelitian Sisask (2021) juga menunjukkan pemberitaan media massa cenderung tidak bertanggung jawab dan dapat mendorong perilaku bunuh diri. Hal ini dapat dihindari dengan memperbaiki kualitas dan cara media melaporkan bunuh diri.

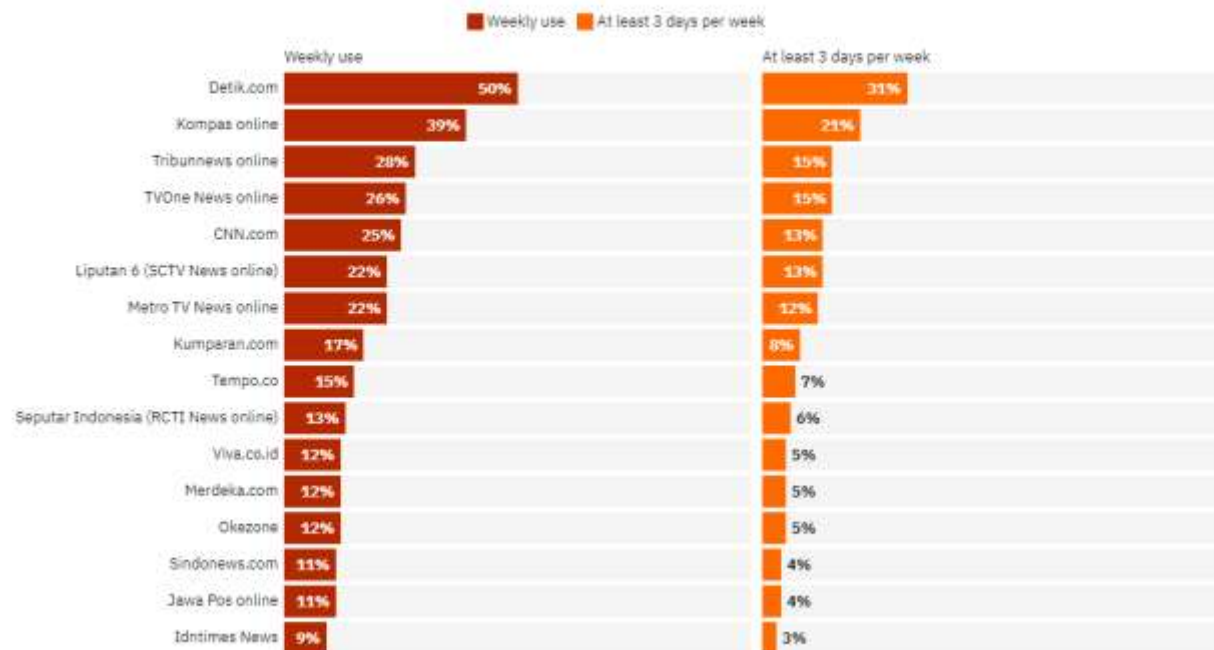
Analisis berita bunuh diri di lima media online di Jawa Tengah, juga menemukan media cenderung menggambarkan bunuh diri secara sensasional untuk menarik pembaca, yang kemudian mendorong peningkatan efek imitasi (*imitation effect*) (Ulya, 2024). Penelitian Ulya, dkk yang bertajuk “How Online Media Reports Suicide News Coverage” ini menemukan beberapa berita tidak mengikuti pedoman pemberitaan bunuh diri, dan melanggar poin ke-1 dan ke-6 Peraturan Dewan Pers.

Dewan Pers -lembaga independen yang dibentuk untuk melindungi kemerdekaan pers dan meningkatkan kualitas kehidupan pers berdasarkan UU Nomor 40 Tahun 1999, sudah mengeluarkan Pedoman Pemberitaan tentang Tindakan dan Upaya Bunuh Diri pada 2019. Pedoman ini disusun untuk menurunkan kuantitas berita bunuh diri yang mengungkapkan atribut pelaku seperti identitas, alamat, detail keluarga, lokasi kejadian, romantisme atau dramatisasi tindakan bunuh diri, hingga rincian cara atau metode bunuh diri (Dewan Pers, 2019). Namun, sejumlah studi yang meneliti bagaimana bunuh diri diberitakan media setelah terbitnya Pedoman Pemberitaan tentang Tindakan dan Upaya Bunuh Diri yang dikeluarkan Dewan Pers menemukan, kebanyakan berita masih melanggar pedoman tersebut.

STUDIA
KOMUNIKA

Lalu bagaimana pemberitaan peristiwa baik tindakan maupun upaya bunuh diri di media siber di Indonesia pada Mei sampai Juni 2024 dikaitkan dengan Pedoman Pemberitaan Bunuh Diri Dewan Pers? Media Siber dipilih lantaran merujuk Digital News Report 2024 yang dirilis Reuters Institute, media siber atau media online menjadi media yang populer di luar media sosial bagi *audience* untuk mencari rujukan berita (Reuters Institute, 2024). Penelitian ini kemudian melihat pemberitaan bunuh diri di dua media siber: Detik.com dan Kompas.id.

Weekly reach - online

ONLINE
Indonesia

[Get the data](#) • [Embed](#) • Created with [Datawrapper](#)



Gambar: Jangkauan Media Online di Indonesia
Sumber: Digital News Report 2024 (Reuters Institute)

Detik.com dipilih karena merujuk Digital News Report 2024, merupakan ‘top brand’ media online yang paling dipilih *audience* menjadi sumber berita (Neuman, 2024). Adapun Kompas.id mewakili media multi platform berbayar, yang menjanjikan jurnalisme berkualitas dengan brand Kompas - merujuk nama yang diberikan Presiden pertama Indonesia Soekarno: pemberi arah dan jalan dalam mengarungi lautan dan hutan rimba (Prabowo, 2020).

STUDIA KOMUNIKA

Studi ini ingin melihat bagaimana kedua media siber tersebut memberitakan peristiwa bunuh diri pada Mei-Juni 2024 serta kepatuhannya pada Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri yang dikeluarkan Dewan Pers. Hal ini penting mengingat tren bunuh diri terus meningkat, dan media punya tanggung jawab sosial untuk memberitakan tanpa menimbulkan efek imitasi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan kualitatif deskriptif menggunakan paradigma kritis. Objek penelitiannya adalah pemberitaan peristiwa bunuh diri di Detik.com dan Kompas.id pada Mei-Juni 2024. Studi ini ingin melihat bagaimana kedua media siber menggambarkan peristiwa bunuh diri dan kepatuhan media tersebut pada Peraturan Dewan Pers Nomor 2 tahun 2019 yaitu Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri.

Analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) didefinisikan Patton (2002) sebagai: setiap upaya mereduksi data kualitatif dengan sejumlah teks (data kualitatif) untuk mendapatkan pemahaman melalui identifikasi konsistensi dan makna inti. Adapun menurut Hsieh dan Shannon (2005) merupakan metode penelitian untuk interpretasi subjektif terhadap isi data teks melalui proses klasifikasi sistematis pengkodean dan mengidentifikasi tema atau pola. Sementara Neuendorf (2002) dan Krippendorff (2006) menyatakan, analisis isi bisa digunakan untuk mengetahui karakteristik isi pesan baik yang tampak (manifest) maupun yang tidak tampak (latent). Analisis isi kualitatif menggunakan pendekatan deduktif -dari pembacaan teks secara mendalam kemudian berupaya menemukan isi teks yang tersembunyi (Rahardjo, 2019).

Analisis isi memiliki tiga pendekatan berbeda: konvensional, terarah, atau sumatif. Ketiganya menganut paradigma naturalistik, lantaran digunakan untuk menafsirkan makna dari isi teks. Perbedaan utama tiga pendekatan ini, adalah skema pengkodean, asal-usul kode, dan ancaman terhadap kepercayaan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis konten konvensional di mana kategori pengkodeannya diturunkan langsung dari data teks.

Sepanjang Mei-Juni 2024, ditemukan ratusan berita dengan kata kunci 'bunuh diri' di Detik.com. Adapun di Kompas.id hanya ditemukan 8 berita dengan kata kunci yang sama. Penelitian ini membatasi hanya menganalisis berita bunuh diri yang lokasi kejadiannya terjadi di Indonesia pada Mei-Juni 2024. Kemudian, hanya melihat penggambaran peristiwa baik tindakan maupun upaya bunuh diri dan meminggirkan berita terkait bunuh diri yang membahas lebih dalam terkait fenomena bunuh diri dan kesehatan mental.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Ada lima peristiwa bunuh diri yang menjadi berita di Kompas.id sepanjang Mei-Juni 2024. Peristiwa pertama terjadi di Malang, Jawa Timur. Kedua, dua kasus bunuh diri di Jembatan Bareleng, Batam, Kepulauan Riau yang berselang tiga hari. Setelah itu, upaya bunuh diri siswa di Jakarta, serta asisten rumah tangga korban Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO) yang lompat dari rumah majikannya di Tangerang.

Berita pertama berjudul “Perempuan Tewas di Bawah Jembatan di Malang, Polisi Temukan Niat Bunuh Diri” menyertakan informasi bahwa berita yang akan dibaca memuat unsur kekerasan.

Artikel ini mengandung konten kekerasan. Tulisan ini tidak dimaksudkan untuk menginspirasi Anda melakukan kekerasan. Jika Anda mengalami depresi atau bermasalah dengan kesehatan jiwa, segera hubungi psikolog atau layanan kesehatan mental terdekat.

(Disclaimer dalam tulisan terkait bunuh diri di Kompas.id pada 7 Mei 2024)

Hal ini sesuai dengan Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri Dewan Pers poin 19 yang berbunyi: “Dalam hal pers atau wartawan memutuskan untuk memberitakan kasus bunuh diri, maka berita yang ada harus diikuti dengan panduan untuk mencegah pembaca, pendengar, atau pemirsa melakukan hal serupa seperti referensi kepada kelompok, alamat, dan nomor kontak lembaga dimana orang-orang yang mengalami keputusan dan berniat bunuh diri bisa memperoleh bantuan. Wartawan harus meminta pendapat para pakar yang relevan dan memiliki empati untuk pencegahan bunuh diri”.

Namun, informasi awal di berita tersebut, tidak menyertakan nomor kontak yang dapat dihubungi orang yang mempunyai masalah kesehatan mental. Hyperlink yang disertakan, membawa pembaca ke berita-berita dengan kata kunci kesehatan mental di Kompas.id. Selain itu, penulis juga mewawancarai Dosen Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, Nandy Agustin Syakarofath untuk menjelaskan faktor apa saja yang dapat memicu bunuh diri.

Sayangnya, tulisan ini menyertakan dua foto dari Polresta Malang yang salah satunya tidak layak ditampilkan. Foto ini dianggap tidak layak lantaran menampilkan secara jelas sebagian tubuh korban yang tidak tertutup terpal atau kain penutup di tempat kejadian perkara (TKP). Dalam foto itu juga merekam sejumlah barang korban yang tercecer di lokasi.

Pedoman Dewan Pers poin ke-8 dan ke-9 jelas menyebutkan bahwa foto yang dipublikasikan harus mempertimbangkan dampak imitasi atau peniruan serta perasaan traumatik pembaca.

STUDIA KOMUNIKA

8. Dalam mempublikasikan atau menyiarkan berita yang menayangkan gambar, foto, suara atau video tentang kasus bunuh diri, wartawan perlu mempertimbangkan dampak imitasi atau peniruan (copycat suicide) dimana orang lain mendapat inspirasi dan melakukan aksi peniruan, terutama terkait tindakan bunuh diri yang dilakukan pesohor, artis, atau tokoh idola.
9. Wartawan menghindari ekspos gambar, foto, suara atau video korban bunuh diri maupun aksi bunuh diri yang dapat menimbulkan perasaan traumatik bagi masyarakat yang melihat atau menontonnya.

Efek imitasi atau dikenal dengan terminologi “Werther effect” yang pertama kali dipopulerkan Philips untuk menunjukkan kasus imitasi bunuh diri setelah kasus selebriti yang bunuh diri dipublikasikan. Jumlah kasus bunuh diri di Amerika Serikat dan Inggris meningkat setelah kisah bunuh diri selebriti dipublikasi.

Temuan Philips ini, bertolak belakang dengan klaim Durkheim yang menganggap imitasi tidak terjadi walau waktunya berdekatan (Philips, 1974). Tetapi sejumlah penelitian dengan periode waktu berbeda serta wilayah penelitian yang berbeda (Niederkröthaler et al., 2009; Stack, 1987; Ueda et al., 2014; Wasserman, 1984), mengonfirmasi bahwa efek imitasi bunuh diri ini, ada (Robert et al, 2018).

Sementara, dalam berita Kompas.id “Rangkaian Kasus Bunuh Diri di Batam, Darurat Kesehatan Mental yang Terabaikan” yang dimuat 17 Mei 2024, disebutkan dua kasus bunuh diri yang terjadi berdekatan waktunya ini, sama-sama berlokasi di Jembatan Barelang. Dalam narasi berita juga disebutkan secara rinci di mana kedua pelaku melakukan bunuh diri. Berita juga memuat *background information* yang bersumber dari data Kompas bahwa dalam lima tahun terakhir, ada empat kali kasus bunuh diri dan dua kali percobaan bunuh diri di Jembatan Barelang. Rata-rata korban yang ingin mengakhiri hidup memiliki masalah utang atau putus cinta (Wiyoga, 2024).

Merujuk Pedoman Pemberitaan Bunuh Diri yang dirilis Dewan Pers, penyebutan lokasi bunuh diri tidak diperbolehkan untuk menghindari aksi pengulangan. Hal ini terjadi dalam kasus aksi bunuh diri di Jembatan Barelang.

6. Wartawan menghindari penyebutan lokasi tertentu seperti jembatan, tebing, gedung tinggi yang pernah dijadikan lokasi bunuh diri untuk menghindari aksi pengulangan.

Data yang dihimpun Kompas dari sejumlah media arus utama menemukan ada 22 kematian akibat bunuh diri di Kepulauan Riau, hingga pertengahan 2024. Separuh kasus bunuh diri, terjadi di Batam, di mana sebagian besar terjadi di Jembatan Barelang Batam.

Pada 19 Juli lalu, seorang tokoh agama melaksanakan shalat hajat dan shalat ghaib di Jembatan Barelang I, untuk memohon agar tak ada lagi tindakan ataupun upaya bunuh diri di jembatan

STUDIA KOMUNIKA

tersebut (Wiyoga, 2024). Kepri, adalah provinsi kedua dengan angka bunuh diri terbesar di Indonesia (Onie, 2024).

Penyebutan lokasi bunuh diri yang jelas, juga ditemukan dalam berita “Merasa Dijauhi Temannya, Siswa SMP Melompat dari Lantai Tiga Gedung Sekolah” yang dimuat Kompas.id pada 20 Mei 2024. Kompas menyebut alamat dan nama sekolah sebagai tempat upaya percobaan bunuh diri, serta menampilkan foto (*establishing shot*) sekolah itu.



Gambar: Foto yang ditampilkan dalam berita bunuh diri di Kompas.id yang melanggar Pedoman Pemberitaan Bunuh Diri Dewan Pers

Sumber: tangkapan layar Penulis

Berita seperti ini Pedoman Pemberitaan Bunuh Diri Dewan Pers, poin 6 tentang larangan menyebutkan lokasi bunuh diri dan poin 5 soal penyebutan identitas pelaku/ korban bunuh diri sejak alinea pertama.

“GAD (13), seorang pelajar Sekolah Menengah Pertama Negeri 73 Jakarta, Tebet, Jakarta Selatan, berupaya bunuh diri dengan melompat dari lantai tiga gedung sekolah. GAD nekat melakukan itu diduga karena merasa dijauhi oleh teman-temannya...Nyawa siswa VII E itu terselamatkan meski mengalami sejumlah luka dan masih dalam perawatan intensif.”

(potongan berita “Merasa Dijauhi Temannya, Siswa SMP Melompat dari Lantai Tiga Gedung Sekolah” Kompas.id 20 Mei 2024).

STUDIA KOMUNIKA

Dalam berita itu secara gamblang disebutkan usia, kelas korban, sekolah, alamat sekolah hingga dugaan motif korban melakukan upaya bunuh diri. Sementara, Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri yang dikeluarkan Dewan Pers, poin 5 jelas melarangnya untuk menghindari aib atau malu dari keluarga. Apalagi dalam kasus itu korban selamat, pemberitaan semacam ini pasti berdampak pada korban dan juga teman-teman korban yang masih remaja.

5. Wartawan menghindari penyebutan identitas pelaku (juga lokasi) bunuh diri secara gamblang untuk menghindari aib atau rasa malu yang akan diderita pihak keluarganya. Identitas adalah semua data dan informasi yang menyangkut diri seseorang yang memudahkan orang lain untuk melacak.

Berita ini juga menyebutkan salah satu penyebab korban melompat karena terkait isu agama. Di berita juga dituliskan agama korban. Hal ini tentu tidak relevan dalam pemberitaan kasus apapun, termasuk dalam kasus percobaan bunuh diri.

Selain itu, menyampaikan motivasi korban bunuh diri tanpa ada verifikasi serta kejelasan tujuan memasukkan informasi itu dalam berita, cenderung menjadikan korban terstigma. Hal ini jelas melanggar poin ke-4 dalam Pedoman Dewan Pers.

4. Wartawan menghindari pemberitaan yang bermuatan stigma kepada orang yang bunuh diri ataupun orang yang mencoba melakukan bunuh diri.

Tidak semua peristiwa bunuh diri dimuat di Kompas.id. Secara umum, Kompas.id berupaya membuat berita terkait upaya bunuh diri tidak sekedar menjadi angka statistik. Kompas menampilkan hasil wawancara narasumber ahli seperti psikolog, di luar narasumber otoritas terkait seperti kepolisian. Data seputar bunuh diri dan kesehatan mental juga disajikan.

Kompas.id berupaya membuat pembaca memahami persoalan bunuh diri sebagai bagian dari isu kesehatan mental yang harus menjadi perhatian publik. Hal ini sesuai dengan poin kedua Pedoman Pemberitaan Bunuh Diri Dewan Pers yang berbunyi:

2. Pemberitaan bunuh diri sebaiknya diletakkan atau diposisikan sebagai isu kesehatan jiwa dan bukan isu kriminalitas karena kasus bunuh diri bukan disebabkan oleh faktor tunggal.

Temuan lain, tidak semua berita terkait bunuh diri di Kompas.id menyertakan *disclaimer* atau himbauan untuk mencegah pembaca melakukan hal serupa seperti termuat dalam berita. Misalnya dalam berita bunuh diri di Batam, Kepri (Wiyoga, 2024). Padahal dalam poin ke-19 jelas menegaskan soal aturan ini.

Selain itu, Kompas.id sepertinya tidak memiliki standar kalimat himbauan bagi pencegahan bunuh diri untuk tiap artikel bunuh diri. Misalnya dalam berita bunuh diri siswa SMP, informasi semacam ini ditampilkan dengan kalimat berbeda di akhir tulisan (Adri, 2024).

STUDIA KOMUNIKA

Berbeda dengan Kompas.id, Detik.com menurunkan lebih banyak berita terkait bunuh diri sepanjang Mei-Juni 2024. Peneliti menemukan ratusan berita bunuh diri selama dua bulan masa penelitian. Detik.com cenderung mereproduksi berita peristiwa bunuh diri terlebih untuk peristiwa tertentu yang bisa dieksploitasi secara sensasional.

Hal ini, terlihat dalam kasus bunuh diri seorang pria di di Flyover Cimindi, perbatasan Bandung-Cimahi, Jawa Barat, Detik.com memproduksi hingga 10 berita yang sensasional, terlihat dari judul berita. Di antaranya, “Sederet Fakta Seputar Mayat Tergantung di Flyover Cimindi”, disertai video petugas tengah menurunkan jasad yang tergantung. Walaupun sudah diblur, namun tidak menutupi kengerian yang tersaji dari gambar tersebut.

Sederet Fakta Seputar Mayat Tergantung di Flyover Cimindi

20Detik - detikNews

Sabtu, 29 Juni 2024 21:55 WIB



Gambar: Video yang ditampilkan dalam berita bunuh diri di Detik.com yang melanggar Pedoman Pemberitaan Bunuh Diri Dewan Pers

Sumber: tangkapan layar Penulis

STUDIA KOMUNIKA

Konten berita ini kontras dengan berita lain yang berjudul “Pria Tewas di Flyover Cimindi Diduga Bunuh Diri, Please Stop Sebarkan Fotonya!”. Kontradiktif, lantaran Detik sendiri juga ikut menyebarkan foto tersebut. Fakta bahwa foto sudah diblur tidak menghilangkan trauma yang mungkin timbul dari penyintas bunuh diri, mereka yang memiliki masalah kesehatan mental, maupun publik secara umum.

Konten berita ini melanggar Pedoman Pemberitaan Bunuh Diri Dewan Pers poin ke-9 yang menyebutkan, wartawan dilarang menampilkan gambar baik berupa foto maupun video korban bunuh diri yang menimbulkan perasaan traumatik bagi yang menonton.

Visual yang tidak layak untuk ditampilkan lantaran menimbulkan perasaan traumatik juga muncul dalam berita “Motif Wanita Muda Coba Bunuh Diri di Pabrik Pelumas Pasuruan” di Detik.com, 16 Juni 2024.

Motif Wanita Muda Coba Bunuh Diri di Pabrik Pelumas Pasuruan

Muhajir Arifin - detikJatim

Minggu, 16 Jun 2024 10:55 WIB



Wanita muda melakukan percobaan bunuh diri di pabrik pelumas Pasuruan. Foto: istimewa

Gambar: Tangkapan layar aksi bunuh diri di Detik.com yang melanggar Pedoman Pemberitaan Bunuh Diri Dewan Pers

Sumber: tangkapan layar Penulis

Tangkapan layar yang tidak jelas sumbernya ini, menampilkan korban saat mencoba bunuh diri. Lantaran tidak disebutkan sumber visual secara jelas, foto semacam ini sulit diverifikasi. Benarkah foto ini merupakan foto yang merekam situasi saat itu? Andaiapun benar, foto tersebut melanggar poin ke-12 Pedoman Pemberitaan Bunuh Diri Dewan Pers yang menyebutkan: “Wartawan

STUDIA KOMUNIKA

menghindari pengambilan bahan dari media sosial, baik foto, tulisan, suara maupun video, dari korban bunuh diri untuk membuat berita bunuh diri”.

Berita upaya bunuh diri di Pasuruan ini, juga melanggar poin ke-5 Pedoman Dewan Pers soal identitas pelaku bunuh diri. Selain ciri-ciri fisik yang nampak dalam visual pelengkap berita, inisial nama dan alamat pelaku juga bisa membawa pembaca pada sosok pelaku. Apalagi dalam tulisan disebutkan yang berhasil membujuk pelaku untuk turun adalah Ketua RT tempat tinggal pelaku.

Reproduksi berita bunuh diri tanpa ada kebaruan informasi yang memadai ataupun upaya meletakkan peristiwa dalam isu kesehatan mental nampak dalam berbagai berita bunuh diri yang diproduksi Detik.com. Selain dua berita yang disebutkan di atas, reproduksi berita bunuh diri yang menjurus ke arah sensasional, tampak dalam kasus bunuh diri pria yang menabrakkan diri ke kereta api (KA) di Bojonegoro. Beberapa judul terkait, di antaranya: Nestapa Pria Sebatang Kara Yang Tabrakkan Diri ke KA di Bojonegoro; Tak Terekam e-KTP, Fakta Pilu Pria Sebatang Kara Tabrakkan Diri Ke KA Tinggalkan Surat Wasiat; Kisah di Balik Wasiat Pilu Pria Sebatang Kara yang Tabrakkan Diri ke KA; Identitas Pria Bundir di Rel KA Bojonegoro Masih Misterius; Surat Wasiat Pria yang Tabrakkan Diri ke KA: Aku Sebatang Kara, Nggak Menikah.

Selain itu, berita bunuh diri di Detik.com juga cenderung tidak menutupi identitas pelaku. Salah satunya, terlihat dari berita terkait pria tabrakkan diri ke KA di Bojonegoro, yang berjudul “Identitas Pria yang Tabrakkan Diri ke KA di Bojonegoro Terungkap”. Walaupun nama korban diinisialkan, namun nama lengkapnya muncul dalam kalimat kutipan yang bersumber dari wawancara dengan adik pelaku bunuh diri. Selain itu, jelas disebutkan alamat pelaku, ciri-ciri hingga pekerjaan pelaku. Hal ini melanggar poin ke-5 Pedoman Dewan Pers soal identitas pelaku bunuh diri.

Selain itu, semua berita bunuh diri yang ditemukan di Detik.com hanya memberitakan peristiwa saja, tanpa ada upaya menjelaskan lebih lanjut terkait fenomena ini dan kaitannya dengan kesehatan jiwa. Artinya, walau ada peringatan sebelum masuk tubuh berita, bahwa tulisan tersebut tidak berupaya menginspirasi siapapun untuk melakukan bunuh diri, namun ini nampak seperti slogan kosong. Hal ini lantaran, tidak ada upaya lebih dari penulis berita, untuk membuat pembaca memahami kasus bunuh diri sebagai bagian kesehatan jiwa seperti yang disebutkan dalam poin kedua Pedoman Pemberitaan Bunuh Diri Dewan Pers.

2. Pemberitaan bunuh diri sebaiknya diletakkan atau diposisikan sebagai isu kesehatan jiwa dan bukan isu kriminalitas karena kasus bunuh diri bukan disebabkan oleh faktor tunggal.

STUDIA KOMUNIKA

Detik.com cenderung menyederhanakan kasus bunuh diri, sebabnya adalah faktor tunggal. Hal ini tidak hanya tampak dalam tubuh berita tetapi juga muncul jelas dalam judul. Di antaranya: Sering Unggah Status Galau, Karyawati Salon Tewas Bunuh Diri; Remaja Usia 15 Tahun di Lombok Bakar Diri Gegara Cemburu; Pulang Bikin Tugas Mahasiswa di Mataram Gantung Diri; Desi Akhiri Hidup Tenggak Racun Gegara Tak Kuat Kerap Dipukuli Suami; Pria Semarang Bunuh Diri Usai Duit Hasil Gadai Rumah Ludes Buat Judi Online.

Pemberitaan semacam ini, hanya menjadikan kasus bunuh diri sebagai data statistik dan gagal menjalankan tanggung jawab sosial media. Dalam Teori Tanggung Jawab Sosial, media massa diikat oleh etika jurnalistik dan memiliki tanggung jawab kepada publik, salah satunya memberikan pencerahan, penjelasan yang memadai tentang apa yang terjadi. Publik perlu didukasi bahwa bunuh diri bisa dicegah dan ini menjadi tanggung jawab bersama.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini, didapatkan kesimpulan bahwa baik Kompas.id maupun Detik.com sama-sama belum mematuhi Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri yang dikeluarkan Dewan Pers sejak 2019. Kompas.id melakukan seleksi isu bunuh diri, artinya tidak semua peristiwa bunuh diri bisa menjadi berita. Namun jurnalis yang menuliskannya masih ada yang belum sensitif dalam memberitakan kasus bunuh diri. Di antaranya menuliskan identitas korban, lokasi bunuh diri, serta foto yang dianggap akan menimbulkan perasaan traumatis. Artinya, melanggar poin ke-4, 5, 6, 9 Pedoman Dewan Pers.

Sementara, pemberitaan bunuh diri di Detik.com secara kuantitas jauh lebih banyak. Satu peristiwa bisa muncul menjadi banyak berita, namun minim kebaruan informasi di dalamnya. Bunuh diri digambarkan sebagai berita berbasis peristiwa tanpa ada upaya mengaitkannya dengan isu kesehatan jiwa. Soal identitas korban, foto yang tidak layak dimasukkan dalam berita serta kecenderungan menjadikan isu bunuh diri sebagai berita sensasional, masih kental dalam pemberitaan di Detik.com. Dalam hal ini, Detik.com melanggar poin ke-2, 5, 9 dan 12 Pedoman Dewan Pers.

DAFTAR PUSTAKA

ARTIKEL

Adri, Aguido. “Merasa Dijauhi Temannya, Siswa SMP Melompat dari Lantai Tiga Gedung Sekolah”. Kompas.id. 20 Mei 2024 21:15 WIB

https://www.kompas.id/baca/metro/2024/05/20/merasa-dijauhi-temannya-siswa-smp-melompat-dari-lantai-tiga-gedung-sekolah?open_from=Metropolitan_Page

Armstrong, Kim. "The Emerging Science of Suicide Prevention". Association For Psychological Science. February 28, 2022

<https://www.psychologicalscience.org/observer/emerging-science-suicide-prevention>

Ergenzinger, Ed. "Conquer Anxiety With This Simple but Powerful Brain Hack". Psychology Today. August 9, 2022

<https://www.psychologytoday.com/intl/blog/night-sweats-and-delusions-grandeur/202208/conquer-anxiety-simple-powerful-brain-hack>

Irawati, Diah. "Perempuan Tewas di Bawah Jembatan di Malang, Polisi Temukan Niat Bunuh Diri". Kompas.id. 7 Mei 2024 16:19 WIB

https://www.kompas.id/baca/nusantara/2024/05/07/perempuan-tewas-di-bawah-jembatan-di-malang-polisi-temukan-niat-bunuh-diri?open_from=Tagar_Page

Krista, Putu. "Pria Klungkung Ditemukan Tewas di Saluran Air, Diduga Bunuh Diri". Detik.com. 21 Mei 2024 20:53 WIB

<https://www.detik.com/bali/berita/d-7352013/pria-klungkung-ditemukan-tewas-di-saluran-air-diduga-bunuh-diri>

Naibaho, Rumondang. "Pria Depresi yang Ceburkan Diri ke Kali Ciliwung Ditemukan Tewas". detiknews. 23 Mei 2024 20:50 WIB

<https://news.detik.com/berita/d-7355143/pria-depresi-yang-ceburkan-diri-ke-kali-ciliwung-ditemukan-tewas>

Prabowo, Dani (2020). "Bung Karno, Sosok Di Balik Nama Harian Kompas". Kompas.com. 28 Juni 2020. 11:27 WIB

<https://nasional.kompas.com/read/2020/06/28/11271461/bung-karno-sosok-di-balik-nama-harian-kompas?page=all>

Purwanto, Antonius. "Menyelisik Problematika Kasus Bunuh Diri". Kompas.id. 14 Maret 2024 10:42 WIB

<https://www.kompas.id/baca/riset/2024/03/14/menyelisik-problematika-kasus-bunuh-diri>

Polres Kep. Talaud. "Peristiwa Bunuh Diri Dengan Minum Racun Di kecamatan Gemeh". Humas Polri. 13 Mei 2024 17:39 WIB

STUDIA KOMUNIKA

<https://humas.polri.go.id/2024/05/13/peristiwa-bunuh-diri-dengan-minum-racun-di-kecamatan-gemeh/>

Polda Riau. “Diduga Putus Cinta, Pria Ini Nekat Gantung Diri”. Humas Polri. 23 Mei 2024 11:28 WIB

<https://humas.polri.go.id/2024/05/23/diduga-putus-cinta-pria-ini-nekat-gantung-diri/>

Radius, Dwi Bayu. “Beban Hidup di Perkotaan Kian Mengimpit, Bisa Picu Niat Bunuh Diri”. Kompas.id. 11 Maret 2024 19:05 WIB

<https://www.kompas.id/baca/metro/2024/03/11/beban-hidup-kian-mengimpit-bisa-picu-niat-bunuh-diri>

Rofiq, Ainur. “Identitas Pria yang Tabrakkan Diri ke KA di Bojonegoro Terungkap”. Detik.com. Minggu, 23 Jun 2024 07:45 WIB

<https://www.detik.com/jatim/berita/d-7403966/identitas-pria-yang-tabrakkan-diri-ke-ka-di-bojonegoro-terungkap>.

Wiyoga, Pandu. “Rangkaian Kasus Bunuh Diri di Batam, Darurat Kesehatan Mental yang Terabaikan”. Kompas.id. 17 Mei 2024 09:39 WIB

https://www.kompas.id/baca/nusantara/2024/05/17/rangkaian-kasus-bunuh-diri-di-batam-darurat-kesehatan-mental-yang-terabaikan?open_from=Tagar_Page

Wiyoga, Pandu. “Rangkaian Kasus Bunuh Diri di Batam, Darurat Kesehatan Mental yang Terabaikan”. Kompas.id. 17 Mei 2024 09:39 WIB

https://www.kompas.id/baca/nusantara/2024/05/17/rangkaian-kasus-bunuh-diri-di-batam-darurat-kesehatan-mental-yang-terabaikan?open_from=Tagar_Page

“Siswi SD Nyaris Bunuh Diri Gegara Dicabuli Ayah Sendiri di Mataram”. JPNN.com. 22 Mei 2024 – 13:15 WIB

<https://m.jpnn.com/news/siswi-sd-nyaris-bunuh-diri-gegara-dicabuli-ayah-sendiri-di-mataram>

JURNAL

D.P. Phillips. The influence of suggestion on suicide: substantive and theoretical implications of the werther effect. *Am. Sociol. Rev.*, 39 (1974), pp. 340-354

<https://doi.org/10.2307/2094294>

STUDIA KOMUNIKA

Docherty A, Kioussis B, Brown T, Francis L, Stark L, Keeshin B, Botkin J, DiBlasi E, Gray D, Coon H (2021). Ethical concerns relating to genetic risk scores for suicide. *Am J Med Genet B Neuropsychiatr Genet*, 186(8), 433-444.

Nisa N, Arifin M, Nur MF, Adella S, Marthoenis M. Indonesian online newspaper reporting of suicidal behavior: Compliance with World Health Organization media guidelines. *International Journal of Social Psychiatry*. 2020;66(3):259-262. doi:10.1177/0020764020903334

Onie, Sandersan et.al (2024). "Indonesia's first suicide statistics profile: an analysis of suicide and attempt rates, underreporting, geographic distribution, gender, method, and rurality". *The Lancet Regional Health: Southeast Asia*. Volume 22, 100368, March 2024. (Publikasi 26 Februari 2024). DOI:<https://doi.org/10.1016/j.lansea.2024.100368>
[https://www.thelancet.com/journals/lansea/article/PIIS2772-3682\(24\)00017-9/fulltext](https://www.thelancet.com/journals/lansea/article/PIIS2772-3682(24)00017-9/fulltext)

Ratnasari, Agatha Astri. Analisis pemberitaan media pers terhadap kasus bunuh diri. *Berita Kedokteran Masyarakat*, [S.l.], v. 34, n. 5, p. 14-3, aug. 2018. ISSN 0215-1936. Available at: <<https://jurnal.ugm.ac.id/bkm/article/view/37717>>. Date accessed: 26 may 2024. /*doi:http://dx.doi.org/10.22146/bkm.37717. */ doi:<https://doi.org/10.22146/bkm.37717>.
<https://jurnal.ugm.ac.id/bkm/article/view/37717/0>

Renaud J, Séguin M, Lesage AD, Marquette C, Choo B, Turecki G. Service use and unmet needs in youth suicide: a study of trajectories. *Can J Psychiatry*. 2014 Oct;59(10):523-30. doi: 10.1177/070674371405901005. PMID: 25565685; PMCID: PMC4197786.

Robert A. Fahey, Tetsuya Matsubayashi, Michiko Ueda, Tracking the Werther Effect on social media: Emotional responses to prominent suicide deaths on twitter and subsequent increases in suicide, *Social Science & Medicine*, Volume 219, 2018, Pages 19-29, ISSN 0277-9536, <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2018.10.004>.
(<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0277953618305707>)

Shava, George & Hleza, Siphumuzile & Tlou, Faith & Shonhiwa, Smarntha & Mathonsi, Ethel. (2021). Qualitative content analysis. 2454-6186.

Sisask M, Värnik A. Media Roles in Suicide Prevention: A Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. 2012; 9(1):123-138. <https://doi.org/10.3390/ijerph9010123>

STUDIA KOMUNIKA

Sudak, H.S., Sudak, D.M. The Media and Suicide. *Acad Psychiatry* 29, 495–499 (2005).
<https://doi.org/10.1176/appi.ap.29.5.495>

Ulya, H., Ayu, K. R., & Arumsari, N. (2024). How Online Media Reports Suicide News Coverage. *Dicoment Journal Digital Communications and Media Networks*, 1(1), 1–10. Retrieved from <https://jurnal.literasipublisher.co.id/index.php/dicoment/article/view/40>

BUKU

Neuman, Nic et al (2024). Reuters Institute Digital News Report 2024
DOI: 10.60625/risj-vy6n-4v57

Patton, Michael Quinn dkk (2006). “Metode Evaluasi Kualitatif”. Penerjemah, Budi Puspo Priyadi; Penyunting, Kamdani